

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN AKADEMIK DARI PERSPEKTIF FRAUD DIAMOND THEORY PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Nisa Nurudzati Syifa¹, Yoni Hermawan², Iis Aisyah

202165016@student.unsil.ac.id¹, yonihermawan@unsil.ac.id², iis.aisyah@unsil.ac.id³

Universitas Siliwangi

ABSTRAK

Peneletian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang ada di dunia pendidikan salah satunya adalah perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan fenomena yang terdapat pada siswa SMA Negeri 2 Singaparna setelah dilakukan pra-penelitian menunjukkan bahwa 80% dari 60 siswa pernah melakukan kecurangan akademik seperti menyontek, menyiapkan contekan atau bekerja sama saat ulangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari dimensi fraud diamond theory terhadap perilaku kecurangan akademik pada mata pelajaran ekonomi. Fraud Diamond Theory terdiri dari tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan yang dapat mempengaruhi dalam berbuat curang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan populasi seluruh kelas X dan kelas XI di SMA Negeri 2 Singaparna yang mana siswa-siswi tersebut mempelajari bidang studi ekonomi sebanyak 552 siswa. Jumlah sampel yang didapat dengan menggunakan teknik pengambilan sampel proportionate random sampling sejumlah 228 siswa. Teknik analisis datayang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial variabel tekanan dan rasionalisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, variabel peluang dan kemampuan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan secara simultan variabel tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik secara bersama-sama.

Kata Kunci: Kecurangan Akademik, Kemampuan, Peluang, Rasionalisasi, Kemampuan.

Abstract

The idea for this study came from issues in the world of education, one of which is cheating in school. Based on what researchers found about the students at SMA Negeri 2 Singaparna before the study, 80% of the 60 students had done something wrong in school, like cheating, making cheat sheets, or working together on tests. The point of this study is to find out how the different aspects of the fraud diamond theory affect cheating in economics classes. The Fraud Diamond Theory says that pressure, opportunity, rationalization, and capability can all lead to cheating. This study used a quantitative method with a group of all 552 students in class X and class XI at SMA Negeri 2 Singaparna who study economics. When the proportionate random sampling selection method was used, 228 students were chosen as samples. Multiple linear regression is used to look at the data. The study shows that the pressure and rationalization variables have a significant effect on academic cheating behavior. However, the opportunity and capability variables do not have a significant effect on academic cheating behavior. At the same time, pressure, opportunity, rationalization, and capability all play a big role in academic cheating.

Keywords: Academic fraud, Capability, Opportunity, Pressure, Rationalization.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang sistematis guna mentransferkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan norma-norma pada suatu generasi dari waktu ke waktu. Dalam

prosesnya mencakup pemberian informasi, pengembangan keterampilan serta pembentukan sikap dan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi antara pendidik dan siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Pengembangan sikap dan etika mendorong pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral dan etika serta mengembangkan karakter yang kuat dan bertanggungjawab.

Pendidikan karakter merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk karakter positif pada individu. Pendidikan karakter fokus pada pengajaran nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, kerjasama, dan kasih sayang. Pendidikan karakter memberikan penekanan pada pengembangan kepribadian yang kuat dan integritas pribadi. Siswa diajarkan untuk konsisten dengan nilai-nilai yang mereka anut, bahkan dalam situasi yang sulit. Tetapi hal ini kurang sesuai dengan kenyataan yaitu terdapat siswa yang dalam proses pendidikannya melakukan kecurangan, salah satunya adalah menyontek saat ujian. Tindakan curang ini menyalahi aturan dalam dunia pendidikan dan membuktikan salah satu tujuan dari pendidikan karakter tidak tercapai. Menyontek yang merupakan perbuatan tidak jujur memberikan dampak negatif pada siswa yang melakukannya. Dampak negatif tersebut diantaranya menurunnya integritas, menghilangnya kreativitas dan inovasi, membuat siswa tidak mandiri, malas, mudah menyerah, merusak kepercayaan dan menghambat pembentukan karakternya.

Perilaku ini dapat terjadi pada berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Salah satunya tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa SMA merupakan remaja dalam tahap transisi menuju dewasa, tetapi integritas mereka masih dianggap kurang apabila dalam proses pendidikannya masih melakukan tindakan kecurangan.

Seharusnya pada masa seperti itulah mereka harus mulai menyadari bahwa pembentukan karakter yang jujur perlu dibentuk untuk membantu kehidupannya di masa depan menjadi lebih baik. Oleh karena itu perilaku kecurangan akademik harus dicegah dan berhentikan supaya tidak berkelanjutan pada generasi selanjutnya.

Kecurangan akademik merujuk pada perilaku tidak jujur atau tindakan curang yang terjadi dalam konteks pendidikan atau akademis. Menyalin pekerjaan, jawaban, atau karya orang lain tanpa memberikan pengakuan atau sumber referensi yang benar. Membawa bahan-bahan yang tidak diizinkan atau menyusupkan alat bantu curang selama ujian. Beberapa siswa bekerja sama untuk membuat pekerjaan tugas individu dan kemudian mengajukannya sebagai karya pribadi masing-masing.

Kecurangan akademik tidak hanya melanggar kode etik dan norma-norma akademik, tetapi juga dapat memiliki konsekuensi serius bagi perkembangan dan karier akademis seseorang. Menyontek atau tindakan menyalin jawaban orang lain selama ujian atau tugas adalah bentuk kecurangan akademik yang melibatkan ketidakjujuran dan pelanggaran etika akademis.

Menyontek adalah suatu tindakan atau perlakuan tidak jujur, serta melakukan cara curang untuk mendapatkan nilai yang baik saat ujian atau saat mengerjakan soal setiap pelajaran. Dengan demikian setiap individu harus meningkatkan perilaku yang bisa meminimalisir perilaku menyontek untuk mencapai tujuan (Haryati & Pratisti, 2023). Siswa yang menyontek mungkin tidak memiliki pemahaman yang memadai terhadap materi yang diuji. Ini bisa mengakibatkan kekurangan pengetahuan yang diperlukan untuk perkembangan akademis yang sehat. Menyontek tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami materi atau mengembangkan keterampilan yang diperlukan karena mereka hanya mengandalkan jawaban orang lain. Kecurangan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan (Wolfe &

Hermanson, 2004).

Hal ini juga terjadi pada siswa sekolah menengah, masih terdapat siswa yang melakukan perilaku menyontek atau menyalin jawaban teman pada saat melakukan ulangan. Salah satunya di SMA Negeri 2 Singaparna terdapat siswa yang bekerja sama mengerjakan ulangan, mereka tetap melakukan hal yang dilarang dalam peraturan sekolah meskipun sudah diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu sebelum ulangan dimulai. Baik itu kesempatan berupa waktu atau kisi-kisi yang telah diberikan.

Peneliti memutuskan untuk melakukan pra-penelitian kepada siswa SMA Negeri 2 Singaparna secara acak, dan diambil sebanyak 60 siswa. Dari data pra-penelitian diperoleh bahwa sebanyak 80% atau sebanyak 48 orang siswa pernah melakukan perilaku kecurangan akademik. Jenis-jenis perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 2 Singaparna adalah menyontek saat ulangan atau ujian, menyiapkan catatan untuk dilihat saat ulangan atau ujian, bekerja sama dengan teman saat melaksanakan ulangan atau ujian, dan menggunakan handphone untuk mencari jawaban melalui internet dan lain-lain. Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang paling sering dilakukan oleh siswa yaitu bekerja sama dengan teman dengan persentase sebesar 62% dari 47 siswa. Tentunya siswa melakukan hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Dari data pra-penelitian tersebut dapat disimpulkan, bahwa perilaku kecurangan akademik pada siswa SMA Negeri masih sering terjadi dan dapat berdampak negatif terhadap siswa. Selain itu, perilaku kecurangan akademik yang dikarenakan ingin mendapatkan nilai yang tinggi, tidak ingin mengikuti remedial, tidak adanya persiapan belajar, ikut-ikutan teman lainnya yang menyontek, dan bahkan karena terpaksa, hal ini sesuai dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan yang dikemukakan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004). Sejalan dengan hasil penelitian (Shalihah dan Rahmawati 2022) bahwa kecurangan akademik dipengaruhi oleh tekanan, peluang/kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah survei. Untuk penelitian ini menggunakan metode survei yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner kepada sampel dari suatu populasi mengumpulkan dan mengambil data (Siyoto & Sodik, 2015:100). Variabel (X) atau variable independent dalam penelitian ini adalah dimensi fraud diamond yang meliputi tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan. Sedangkan variabel (Y) dependent dalam penelitian ini adalah perilaku kecurangan akademik siswa. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Singaparna yang mempelajari ekonomi yaitu seluruh kelas X kelas XI IPS dan kelas XI MIPA yang mempelajari ekonomi sebagai mata pelajaran lintas minat pada tahun ajaran 2023/2024.

Tabel 1 Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
X	272
XI	280
Total	552

Sumber: SMA Negeri 2 Singaparna

Karena populasi dari penelitian ini adalah kelas X dan kelas XI maka teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah proportionate random sampling yang digunakan apabila objek yang akan diteliti tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Isaac & Michael dengan derajat kebebasan 1 dan kebebasan 5% dengan jumlah siswa

kelas X dan XI secara keseluruhan sebanyak 552 siswa.

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 PQ} \quad (\text{Sugiyono, 2013})$$

Maka dapat dirumuskan sampel dari penelitian ini yaitu:

$$\begin{aligned} s &= \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 PQ} \\ s &= \frac{3,841 \times 552 \times 0,5 \times 0,5}{0,05^2(552-1) + 3,841 \times 0,5 \times 0,5} \\ s &= \frac{3,841 \times 552 \times 0,5 \times 0,5}{0,025 \times 551 + 3,841 \times 0,5 \times 0,5} \\ s &= \frac{530,06}{1,38 + 0,96} \\ s &= \frac{530,06}{2,34} \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut diperoleh sampel minimal sebanyak 227 siswa, selanjutnya menentukan besarnya alokasi sampel masing-masing kelas dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Setelah dilakukan penghitungan besarnya alokasi masing-masing sampel kelas, jumlah keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 228 siswa.

Dalam penelitian ini penyebaran dilakukan secara langsung kepada siswa SMA Negeri 2 Singaparna. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode tes dengan kuesioner atau angket dan metode observasi. Instrumen akan dilakukan uji coba terlebih dahulu yaitu dengan melakukan uji validitas untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya yaitu agar data yang diperoleh bisa relevan dengan tujuan dijadikannya pengukuran tersebut (Wahyuning, 2021:95). Setelah itu dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat keajegannya.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan penelitian data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka. Data primer dari penelitian ini diperoleh secara langsung dengan memberikan angket berisi sejumlah pernyataan kepada para siswa yang harus diisi. Jawaban setiap instrumen menggunakan skala likert yang mempunyai gradasi positif samapai negatif, jawaban tersebut diberi skor sebagai berikut:

Setelah dilakukan penghitungan besarnya alokasi masing-masing sampel kelas, jumlah keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 228 siswa.

Dalam penelitian ini penyebaran dilakukan secara langsung kepada siswa SMA Negeri 2 Singaparna. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode tes dengan kuesioner atau angket dan metode observasi. Instrumen akan dilakukan uji coba terlebih dahulu yaitu dengan melakukan uji validitas untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya yaitu agar data yang diperoleh bisa relevan dengan tujuan dijadikannya pengukuran tersebut (Wahyuning, 2021:95). Setelah itu dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat keajegannya.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan penelitian data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka. Data primer dari penelitian ini diperoleh secara langsung dengan memberikan angket berisi sejumlah pernyataan kepada para siswa yang harus diisi. Jawaban setiap instrumen menggunakan skala likert yang mempunyai gradasi positif samapai negatif, jawaban tersebut diberi skor sebagai berikut:

Tabel 2 Tabel Skala Pengukuran

Pernyataan	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kadang-kadang	3
Hampir Tidak Pernah	2
Tidak Pernah	1

Setelah data diperoleh dilakukan uji prasyarat analisis terebih dahulu yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Setelah keempat syarat tersebut terpenuhi baru dapat dilakukan uji regresi linier berganda untuk mengetahui bagaimana hubungan dan pengaruh dari setiap variabel independent terhadap variabel dependen. Setelah itu dicari nilai koefisien determinasi serta sumbangannya efektif dan sumbangannya relatifnya. Terakhir melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t dan uji F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Unstandardized Residual	0,075	Berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa untuk nilai signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar 0,075. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data residual berdistribusi normal. Oleh karena itu, penelitian dapat dilanjutkan dengan pendekatan statistik parametrik (regresi linier berganda).

Tabel 4 Ringkasan Hasil Uji Linearitas

Variabel		Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
Independen	Dependen		
Tekanan (X1)	Kecurangan Akademik	0,097	Linier
Peluang (X2)		0,355	Linier
Rasionalisasi (X3)		0,548	Linier
Kemampuan (X4)		0,945	Linier

Berdasarkan Tabel 4, masing-masing variabel dalam penelitian ini mempunyai hubungan linier dari variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan dengan nilai sig. Variasi linearitas untuk Tekanan sebesar 0,097, Peluang sebesar 0,355, Rasionalisasi sebesar 0,548, dan Kemampuan sebesar 0,945. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen terhadap variabel dependen mempunyai nilai sig. deviation from linearity lebih dari 0,05. Hal ini memungkinkan kita untuk menyimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel-variabel tersebut.

Tabel 5 Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance Value	VIF	Kesimpulan
Tekanan (X1)	0,312	3,202	Tidak terjadi multikolinearitas
Peluang (X2)	0,231	4,322	Tidak terjadi multikolinearitas
Rasionalisasi (X3)	0,168	5,964	Tidak terjadi multikolinearitas
Kemampuan (X4)	0,202	4,945	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai tolerance variabel Tekanan sebesar 0,312 dengan nilai VIF sebesar 3,202, sedangkan nilai tolerance variabel Peluang sebesar 0,231 dengan nilai VIF sebesar 4,322, kemudian nilai tolerance variabel Rasionalisasi sebesar 0,168 dengan nilai VIF sebesar 5,964, dan nilai tolerance variabel Kemampuan sebesar 0,202 dengan nilai VIF sebesar 4,945. Maka dapat disimpulkan nilai toleransi seluruh variabel independen lebih besar dari 0,1, dan nilai VIF variabel independen kurang dari 10 menunjukkan tidak adanya korelasi antar variabel independen atau data

bebas multikolinearitas.

Tabel 6 Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel	Sig.	Kesimpulan
1	Tekanan	0,895	Tidak terjadi heteroskedastisitas
2	Peluang	0,323	Tidak terjadi heteroskedastisitas
3	Rasionalisasi	0,829	Tidak terjadi heteroskedastisitas
4	Kemampuan	0,666	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 6, variabel Tekanan mempunyai nilai Sig. sebesar 0,895, sedangkan variabel Peluang mempunyai nilai Sig. sebesar 0,323. Variabel Rasionalisasi mempunyai nilai Sig. sebesar 0,829 dan variabel Kemampuan mempunyai nilai Sig. sebesar 0,666. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen mempunyai nilai Sig. $> 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas.

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26724	1818		14697 0,001
	Tekanan (X1)	0,594	0,090	0,517	6,585 0,001
	Peluang (X2)	0,033	0,064	0,047	0,511 0,610
	Rasionalisasi (X3)	0,201	0,084	0,255	2,381 0,018
	Kemampuan (X4)	0,025	0,091	0,026	0,271 0,787

Berdasarkan pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa koefisien regresi variabel Tekanan sebesar 0,594, sedangkan koefisien regresi variabel Peluang sebesar 0,033, kemudian koefisien regresi variabel rasionalisasi sebesar 0,201, dan koefisien regresi variabel Kemampuan sebesar -0,025 dengan konstanta sebesar 26,724. Maka didapat model persamaan regresi sebagai berikut:

Nilai $b_1=0,594$, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien pada variabel Tekanan sebesar 0,594, artinya setiap kenaikan variabel Tekanan sebesar satu-satuan maka variabel perilaku kecurangan akademik akan naik sebesar 0,594 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap. Dengan maksud semakin tinggi Tekanan siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Singaparna maka semakin tinggi pula tingkat Perilaku Kecurangan Akademiknya.

Nilai $b_2=0,033$, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien pada variabel Peluang sebesar 0,033, artinya setiap kenaikan variabel Peluang sebesar satu-satuan maka variabel perilaku kecurangan akademik akan naik sebesar 0,033 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap. Dengan maksud semakin tinggi Peluang siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Singaparna maka semakin tinggi pula tingkat Perilaku Kecurangan Akademiknya.

Nilai $b_3=0,201$, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien pada variabel Rasionalisasi sebesar 0,201, artinya setiap kenaikan variabel Rasionalisasi sebesar satu-satuan maka variabel perilaku kecurangan akademik akan naik sebesar 0,201 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap. Dengan maksud semakin tinggi Rasionalisasi siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Singaparna maka semakin tinggi pula tingkat Perilaku Kecurangan Akademiknya.

Nilai $b_4=-0,025$, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien pada variabel Kemampuan sebesar -0,025, artinya setiap kenaikan variabel Kemampuan sebesar satu-satuan maka variabel perilaku kecurangan akademik akan turun sebesar -0,025 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap. Dengan

maksud semakin tinggi Kemampuan siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Singaparna maka semakin menurun tingkat Perilaku Kecurangan Akademiknya.

Berdasarkan uraian hasil analisis regresi sebelumnya, variabel Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi mempunyai pengaruh positif terhadap variabel Perilaku Kecurangan Akademik, namun variabel Kemampuan mempunyai pengaruh negatif terhadapnya. Namun jika dilihat dari nilai koefisien regresi masing-masing variabel, variabel Tekanan mempunyai nilai koefisien regresi yang paling tinggi jika dibandingkan dengan variabel Peluang, Rasionalisasi, dan Kemampuan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tekanan mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.

Tabel 8 Rangkuman Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	Keterangan
Tekanan (X1)	6,585	1,97066	0,001	Signifikan
Peluang (X2)	0,511	1,97066	0,610	Tidak Signifikan
Rasionalisasi (X3)	2,381	1,97066	0,018	Signifikan
Kemampuan (X4)	0,026	1,97066	0,787	Tidak Signifikan

Berdasarkan data pada tabel 8 pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 :Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

H_a :Terdapat pengaruh signifikan antara Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan data pada tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai thitung sebesar $6,585 >$ nilai ttabel sebesar 1,97066 dengan nilai signifikan sebesar $> 0,001 < 0,05$. Maka hipotesis yang diperoleh adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan antara Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.

2. Pengaruh Peluang terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hipotesis pertama dapat disimpulkan sebagai berikut:

H_0 :Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Peluang terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

H_a :Terdapat pengaruh signifikan antara Peluang terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan data pada tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai thitung sebesar $0,511 <$ nilai ttabel sebesar 1,97066 dengan nilai signifikan sebesar $0,610 > 0,05$. Maka hipotesis yang diperoleh adalah H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara Peluang terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.

3. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hipotesis pertama dapat disimpulkan sebagai berikut:

H_0 :Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

H_a :Terdapat pengaruh signifikan antara Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan data pada tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai thitung sebesar $2,381 >$ nilai ttabel sebesar 1,97066 dengan nilai signifikan sebesar $0,018 < 0,05$. Maka hipotesis yang diperoleh adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan antara Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.

4. Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hipotesis pertama dapat disimpulkan sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik
- H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan data pada tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai thitung sebesar $-0,026 < \text{nilai ttabel} < 1,97066$ dengan nilai signifikan sebesar $0,787 > 0,05$. Maka hipotesis yang diperoleh adalah H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.

Tabel 9 Hasil Uji F (Simultan)

Model	F _{hitung}	F _{tabel}	Sig.	Kesimpulan
1	73,872	2,41	0,001	Signifikan

Berdasarkan pada tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai Fhitung sebesar $73,872 > F_{tabel} 2,41$ dengan nilai signifikan sebesar $< 0,001 < 0,05$. Maka hipotesis yang diperoleh adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Kemampuan secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.

Pengaruh Tekanan (Pressure) terhadap Kecurangan Akademik

Tekanan sosial, terutama dari teman sebaya, orang tua, sekolah, dan guru, mempengaruhi perilaku kecurangan akademik siswa. Siswa merasakan tekanan untuk berprestasi karena ekspektasi yang tinggi dan peluang kerja di masa depan. Beberapa siswa menyontek untuk mengatasi stres dan memenuhi standar, dianggap sebagai kecurangan akademik. Dampak dari melihat teman menyontek atau melakukan kecurangan membuat siswa merasa menyontek adalah cara yang baik untuk mendapatkan nilai bagus tanpa ketahuan. Ini dapat mempengaruhi perilaku kecurangan siswa (Nguyen & Goto, 2024).

Sedangkan menurut P. Malik & Devi (2022) tekanan dari orang tua, lingkungan sekolah dan rasa takut akan kegagalan. Tekanan dari orang sering kali mendorong anak-anak mereka untuk mendapatkan nilai bagus, sehingga menjadikan sekolah sebagai tempat yang kompetitif di mana siswa merasa harus berbuat curang agar bisa mendapat nilai lebih baik daripada teman-temannya. Hasil penelitian Farliana dkk. (2022) menunjukkan bahwa tekanan dari guru dan tidak mempunyai cukup waktu untuk belajar sama-sama berada dalam kategori cukup tinggi. Sedangkan dalam penelitian Alviani dkk. (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik karena dengan adanya tuntutan dari orang tua untuk mendapatkan nilai yang tinggi serta tingkat persaingan dengan yang lainnya tidak menjadikannya alasan untuk berbuat curang tetapi dengan adanya tekanan tersebut malah memotivasi untuk belajar lebih giat lagi sehingga semakin tinggi tekanan yang dirasakan maka semakin rendah perilaku kecurangan akademik.

Dari jawaban kuesioner yang diisi oleh responden pada penelitian ini, siswa akan menghadapi tekanan dalam jumlah besar sebagai akibat dari banyaknya tugas sekolah dan terbatasnya waktu yang tersedia untuk belajar. Artinya semakin tinggi tekanan akademik yang dirasakan akibat dari beban tugas yang berat, semakin besar kemungkinan siswa untuk melakukan kecurangan (Naufal & Aisyah, 2019; Saldina et al., 2021). Tekanan yang dialami siswa bisa saja menyebabkan mereka bertindak tidak etis di sekolah, terutama dalam hal menyontek. Selain itu, penelitian (B. & Hamzah, 2020) menunjukkan bahwa peningkatan stress akademik dapat menurunkan kemampuan akademik dan memicu gangguan memori serta konsentrasi, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Waktu belajar yang tidak cukup dapat meningkatkan risiko kecurangan akademik. Ketika mahasiswa merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri atau menyelesaikan tugas, mereka mungkin merasa tertekan untuk mencari jalan pintas,

termasuk kecurangan. Tidak mempunyai cukup waktu untuk belajar dapat membuat kemungkinan terjadinya kecurangan lebih besar. Siswa mungkin merasa terdorong untuk menyontek atau mencari cara lain untuk menyelesaikan sesuatu ketika mereka merasa tidak punya cukup waktu untuk melakukannya (Amiruddin et al., 2022).

Hasil pengujian ini sesuai dengan hasil pengujian penelitian sebelumnya yang juga mendukung adanya hubungan yang signifikan antara tekanan dengan perilaku menyontek akademik. Shalihah & Rahmawati (2022) yang juga meneliti variabel tekanan terhadap perilaku menyontek akademik menemukan bahwa semakin tinggi tingkat tekanan siswa maka semakin meningkat pula perilaku menyontek akademik.

Pengaruh Peluang (Opportunity) terhadap Kecurangan Akademik

Menurut beberapa hasil penelitian peluang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, ketika siswa melihat peluang untuk berbuat curang, mereka cenderung akan melakukan perbuatan tersebut (Murdiana et al., 2023; Wulansuci & Laily, 2022). Peluang merupakan faktor yang sangat penting dalam mengetahui seberapa besar kemungkinan seorang siswa akan berbuat curang. Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi peluang ini, seperti lingkungan sekolah, teknologi, dan norma budaya. Hal ini dapat berdampak besar pada bagaimana siswa bertindak ketika mereka akan berbuat curang.

Hasil penelitian (Djaelani et al., 2022) menunjukkan bahwa peluang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap menyontek di sekolah. Hal ini disebabkan pengawasan yang intens selama ujian sehingga menghilangkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Pengendalian dan pencegahan kecurangan akademik telah dilaksanakan secara efektif. Oktarina (2021) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa peluang tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa ada tidaknya peluang tidak mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk terlibat atau tidak melakukan kecurangan akademik.

Artinya pada penelitian ini ditemukan pada saat pelaksanaan ulangan ekonomi terdapat peraturan dan larangan yang membuat siswa tidak mampu berbuat curang dan memiliki ketakutan akan ditegur langsung oleh pengawas jika ketahuan berbuat curang. Meskipun terdapat peluang tetapi jika suatu sistem tidak mempunyai kelemahan, seperti kontrol atau penerapan sanksi yang tepat. Strategi-stragi yang sudah disiapkan untuk berbuat curang tidak akan berhasil. Kurangnya akses informasi yang relevan untuk dijadikan sumber pelajaran tidak meningkatkan kecurangan akademik, karena biasanya jika mudah diakses pun tidak akan diajadian sebagai sumber belajar tetapi akan diajadian sumber untuk membuat kontekstan dan sebagainya. Tetapi karena sumber informasi sulit diakses atau ditemukan kemungkinannya siswa tidak akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Sumber informasi ini bisa berasal dari buku, internet dan teman. Kemudian meskipun terdapat ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil seperti guru yang tidak mempermasalahkan bagaimana cara memperoleh jawaban saat mengerjakan tugas siswa pun lebih cenderung akan mengerjakan seadanya dan semampunya saja jika pada akhirnya tidak ada perbedaan nilai antara siswa yang sungguh-sungguh mengerjakan dengan yang kebanyakan hanya main-main saja dalam mengerjakannya. Oleh karena itu, siswa mungkin akan sedikit takut jika tugasnya benar-benar diperiksa dan menjadikan mereka untuk lebih giat lagi belajar dan mampu menjawab semua pertanyaan dengan benar tanpa berbuat curang.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Shalihah & Rahmawati, 2022). Namun hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Anfas et al., 2019).

Pengaruh Rasinalisasi (Ratinalization) terhadap Kecurangan Akademik

Menurut penelitian terdahulu, kecurangan akademik terjadi bukan hanya sebagai respons terhadap situasi stres, namun juga karena berbagai alasan. Penyebabnya bisa berupa tekanan teman sebaya, kurangnya persiapan, dan kemampuan berbuat curang tanpa ketahuan. Hal ini memungkinkan individu untuk menjelaskan tindakan mereka dan menghilangkan emosi bersalah atau malu terkait dengan kecurangan (Susanti & Lestari, 2019).

Menurut penelitian (Shafina et al., 2021) rasionalisasi memainkan peran penting dalam perilaku menyontek akademik karena memungkinkan siswa menganggap menyontek sebagai aktivitas biasa atau dapat diterima. Pandangan ini sering kali diperkuat oleh pengamatan teman sebaya yang melakukan kecurangan, atau anggapan bahwa menyontek adalah aktivitas yang lazim. Ketika siswa memberikan alasan yang baik atas tindakan mereka, mereka dapat mengurangi stres dan kekhawatiran yang timbul karena menyontek. Hal ini membuat kemungkinan besar mereka akan terus melakukan kesalahan (Salsabilla & Yun, 2023).

Hasil penelitian Resitha & Efendri (2023) mengenai rasionalisasi dalam kecurangan akademik menunjukkan bahwa faktor rasionalisasi mempunyai dampak yang cukup besar. Studi kasus yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Trilogi mengungkapkan bahwa rasionalisasi dan kompetensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik, meskipun tekanan dan peluang tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Penelitian lain yang dilakukan Universitas Muhammadiyah Surakarta menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh besar terhadap perilaku menyontek akademik pada perkuliahan daring, sedangkan peluang tidak berpengaruh (Khairunnisa, 2022).

Berdasarkan respon dari kuesioner, ketika siswa diberikan suatu tugas dan kemudian dihadapkan pada batas waktu penyerahan yang tinggal beberapa jam lagi, hal ini mendorong mereka untuk menyalin jawaban dari teman yang sudah menyelesaiannya agar dapat mencapai tujuan, yaitu untuk menyelesaiannya dan menyerahkannya tepat waktu. Hal ini karena siswa sering menggunakan rasionalisasi seperti "semua orang melakukannya" atau "itu hanya hal kecil" untuk merasionalisasi perilaku mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk melepaskan diri dari perasaan bersalah dan disonansi kognitif. Beberapa penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa rasionalisasi merupakan elemen penting dalam proses pengambilan keputusan karena memungkinkan siswa merasionalisasi dan melegitimasi perilaku mereka. Pemberanternya diri ini sangat kuat ketika siswa berada di bawah tekanan untuk mempertahankan nilai atau mencapai tujuan akademik tertentu, yang dapat mendorong mereka untuk membenarkan menyontek sebagai cara untuk mencapai tujuan tersebut. Siswa terlibat dalam kecurangan akademik dengan tingkat rasionalisasi yang tinggi, dengan indikator yang paling khas adalah bahwa pelaku melakukan kecurangan hanya ketika dalam keadaan terdesak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada banyak keadaan yang mungkin menyebabkan kondisi tersebut, keadaan mendesak dapat menjadi motivasi utama bagi orang-orang tertentu untuk melakukan kecurangan tersebut.

Hasil tes ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara rasionalisasi dan perilaku menyontek akademik. Shalihah & Rahmawati (2022) yang juga mengkaji variabel rasionalisasi dan perilaku menyontek akademik menemukan bahwa semakin tinggi tingkat rasionalisasi siswa maka semakin besar pula tindakan menyontek akademik.

Pengaruh Kemampuan (Capability) terhadap Kecurangan Akademik

Pada penelitian ini ditemukan siswa tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk berbuat curang karena meyakini akan ketahuan jika berbuat curang saat ujian. Hal ini menunjukkan bahwa terlalu percaya pada diri sendiri tidak selalu dikaitkan dengan menyontek di sekolah. Kemudian siswa tidak cukup mampu untuk mengajak temannya

bekerjasama atau menggunakan media seperti handphone untuk mengerjakan soal ulangan. Ini bisa dikarenakan siswa tidak memiliki strategi khusus dalam melakukan kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemungkinan untuk menyontek, tidak semua siswa akan melakukannya. Selain itu, semakin tinggi rasa bersalah setelah melakukan kecurangan semakin rendah tingkat kecurangan yang dilakukan oleh siswa. Menandakan bahwa rasa bersalah dapat menjadi faktor yang mengurangi kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasa bersalah dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik, namun kemampuan untuk menyembunyikan rasa bersalah setelah berbuat curang mungkin kurang kuat dibandingkan faktor lain seperti tekanan dan rasionalisasi dalam mendorong atau mencegah kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Shalihah & Rahmawati, 2022). Namun hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Loparis et al., 2023) dan (Azizah, 2021) yang menunjukkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik

The Fraud Diamond Theory telah banyak digunakan untuk memahami dan menjelaskan contoh perilaku kecurangan akademik di kalangan pelajar. Gagasan tersebut mengemukakan bahwa kemungkinan pelajar berpartisipasi dalam ketidakjujuran akademik dipengaruhi oleh empat faktor: tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan. Masing-masing komponen tersebut berperan penting dalam proses pengambilan keputusan mahasiswa yang melakukan ketidakjujuran akademik.

Tekanan dapat bersifat internal dan eksternal (misalnya, ekspektasi orang tua atau tekanan teman sebaya). Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa kewalahan dan gelisah, sehingga meningkatkan kemungkinan menyontek. Peluang berkaitan dengan seberapa mudah seorang siswa dapat berbuat curang. Hal ini dapat mencakup variabel seperti ketersediaan sumber daya, kurangnya pengawasan, atau kemudahan akses terhadap benda/materi terlarang. Rasionalisasi adalah proses di mana siswa memaafkan tindakan menyonteknya. Hal ini mungkin termasuk pemberan diri, seperti "semua orang melakukannya" atau "itu hanya hal kecil", untuk membantu siswa menghindari perasaan bersalah dan disonansi kognitif. Istilah kemampuan dalam konteks Fraud Diamond mengacu pada kemampuan seorang siswa dalam melakukan kecurangan akademik. Hal ini dapat mencakup hal-hal seperti pengetahuan teknis, akses terhadap sumber daya, dan kapasitas untuk mengendalikan sistem.

Fraud Diamond Theory sering kali terbukti efektif dalam memahami perilaku kecurangan akademik. Misalnya saja suatu penelitian menemukan bahwa variabel peluang dan kemampuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik siswa, meskipun aspek tekanan dan rasionalisasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Studi lain menemukan bahwa hipotesis fraud diamond theory dapat digunakan untuk memprediksi perilaku kecurangan akademik pada siswa, dengan menekankan pentingnya mempertimbangkan keempat bagian ketika memahami fenomena tersebut.

Hasil pengujian ini sesuai dengan hasil pengujian penelitian sebelumnya yang juga mendukung adanya hubungan yang signifikan antara komponen Fraud Diamond Theory dengan perilaku menyontek akademik (Shalihah & Rahmawati, 2022) yang menunjukkan bahwa selama pandemi, dimensi Fraud Diamond Theory secara bersama-sama memberikan pengaruh penting pada perilaku kecurangan akademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh signifikan antara tekanan dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik (penelitian pada siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Singaparna). Sedangkan peluang dan kemampuan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik (penelitian pada siswa kelas X dan XI SMA Negeri Singaparna). Dengan tingginya tekanan dan rasionalisasi akademik yang dialami oleh siswa, meningkatkan perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Singaparna. Sedangkan dengan tingginya peluang dan kemampuan untuk berbuat kecurangan akademik, tidak meningkatkan perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Singaparna. Tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Singaparna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviani, V. N., Kurniawan, A., & Sugiharto, B. (2019). The Influence of Academic Pressure, Opportunity of Cheating and Rationalization of Cheating on The Behavior of Academic Cheating with Perception of Accounting Ethics as A Moderating Variable (On STIE Sutaatmadja Subang Accounting Students). *Accounting Research Journal Os Sutaatmadja (Accruals)*, 1(1), 48–66.
- Amiruddin, I. A., Alwi, M. A., & Fakhri, N. (2022). Prokrastinasi dan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Indonesia*, 1(4), 183–195.
- Anfas, Mahdi, S. A. R., & Umasugi, M. (2019). The Effect of Fraud Diamond Theory and Level of Religiosity toward Academic Fraud to Undergraduate Students. *International Journal of Arts and Social Science*, 2(4), 42–51.
- Azizah, D. L. N. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagonas Vousinas [Akuntansi]. Universitas Islam Indonesia.
- B., H., & Hamzah, R. (2020). Fktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Stres Akademik pada Mahasiswa Stikes Graha Medika. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4(2), 59–67.
- Djaelani, Y., Zainuddin, & Mokoginta, R. M. (2022). Academic fraud of students in the Covid-19 period: Testing with the Pentagon's fraud dimension. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 11(2), 414–422.
- Farliana, N., Widhiastuti, R., Rahamaningtyas, W., & Nurdiana, A. (2022). Moderation of Extracurricular Activities in Influencing Diamond Fraud on Academic Fraud Behaviour. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 55(3), 599–613.
- Haryati, S., & Pratisti, W. D. (2023). Hubungan Konformitas, Kontrol Diri, dan Harga Diri dengan Perilaku Mencontek pada Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 517–524. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.506>
- Khairunnisa, N. D. (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada Perkuliahan Daring [Pendidikan Akuntansi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Loparis, J., Yuniarti, R., Khairiyah, D., & Hernadianto. (2023). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Theory Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi kasus pada mahasiswa S1 Akuntansi Angkatan 2020 Universitas Muhammadiyah Bengkulu). *Jurnal Economic Edu*, 4(1), 100–111.
- Malik, P., & Devi, S. (2022). Academic Of Peer Pressure, Parental Pressure and School Environment: An Analytical Study. *International Journal Of Creative Research*

Thoughts (IJCRT), 10(7), 258–268.

- Murdiana, Efendri, Kisman, Z., & Kanto, D. S. (2023). The Influence Of Academic Pressure, Academic Procrastination And Ability With Self Efficacy As A Moderating Variable On Student Academic Fraud Behavior. Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah, 82(2), 375–394.
- Naufal, M. D., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Fraud Triangle, Religiusitas, dan Self Efficacy Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia, 8(7), 1–14.
- Oktarina, D. (2021). Analisis Perspektif Fraud Pentagon pada Terjadinya Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri, 6(2), 227–252.
- Resitha, A. R., & Efendri. (2023). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi dan Kemampuan terhadap Academic Fraud pada Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Trilogi). Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(2).
- Saldina, M. F., Sudarma, A., & Suherman, A. (2021). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Moderasi. Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 5(1), 194–204.
- Salsabilla, Y., & Uyun, M. (2023). Opportunities and Rationality Against Academic Cheating. Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi, 11(2), 219–224.
- Shafina, E., Mardi, & Fauzi, A. (2021). The Effect of Pressure, Rationalization, Religiosity on Academic Fraud Behavior. International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR), 5(2), 485–498.
- Shalihah, R. F., & Rahmawati, D. (2022a). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dalam Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19. Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia, 11(8), 58–82.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian (Ayup, Ed.; 1st ed.). Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (19th ed.). Alfabeta.
- Susanti, S., & Lestari, D. (2019). The Influence of Pressure, Opportunity and Rationalization on Academic Fraud of Vocational Students. Universal Journal of Education Research, 7(9), 1679–1982.
- Wahyuning, S. (2021). Dasar-dasar Statistik (I. A. Dianta, Ed.). Yayasan Prima Agus Teknik.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. The CPA Journal, 74(12), 38–42.
- Wulansuci, R., & Laily, N. (2022). Academic Cheating: Dimensi Fraud Diamond Theory. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 10(2), 154–160.